

---

**STUDI LITERATUR: PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

**Diana Dwi Lestari<sup>1</sup>, Dimas Bagus Zakaria<sup>2</sup>, Dzia Unnazikah<sup>3</sup>, Rohmatul Hidayah<sup>4</sup>,  
Shofifah Indarsah<sup>5</sup>**

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia**

**E-mail: [dianadwilestari07@gmail.com](mailto:dianadwilestari07@gmail.com), [dimasarmas121@gmail.com](mailto:dimasarmas121@gmail.com),  
[dziaunnazikah1@gmail.com](mailto:dziaunnazikah1@gmail.com), [hida78910@gmail.com](mailto:hida78910@gmail.com), [sofivivo18@gmail.com](mailto:sofivivo18@gmail.com)**

**Abstrak**

Latar belakang penelitian ini adalah masih banyak guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Guru belum sepenuhnya melibatkan siswa untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran, sehingga siswa cenderung sebagai pendengar yang pasif. Sehingga masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk membantu guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk diimplementasikan pada proses pembelajaran agar siswa dapat terlibat secara aktif sehingga mereka dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Dalam artikel ini akan dijelaskan beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di Sekolah Dasar antara lain sebagai berikut: (1) Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), (2) Pendekatan Konstruktivisme, (3) Pendekatan Saintifik TPACK..

**Kata kunci:** *pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL), pendekatan pembelajaran konstruktivisme, pendekatan saintifik TPACK*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah sebuah proses untuk membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, dan cara belajar. Dalam proses pembelajaran harus melibatkan para siswa (Chairudin, 2020). Pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dalam berfikir sehingga dapat memahami dengan benar pengetahuannya (Chairudin, 2020).

Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan kemudahan kepada siswa untuk mempelajari berbagai hal di sekitarnya. Siswa memiliki perbedaan cara menyerap pengalaman dan ilmu yang disampaikan oleh guru, ada yang dapat memahami pembelajaran dengan cepat dan ada juga yang memiliki keterlambatan dalam memahami pembelajarannya. Maka dari itu, seorang guru harus kreatif dalam memecahkan sebuah masalah dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu juga guru perlu mengenal setiap anak didik dan bakat-bakat khusus yang mereka miliki agar dapat memberikan pengalaman pendidikan yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa untuk dapat mengembangkan bakat-bakat mereka secara optimal sesuai dengan tujuan Pendidikan.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap siswa mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui

proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Oleh karena itu, agar proses pembelajaran dapat efektif maka seorang guru dituntut untuk mampu menerapkan berbagai macam pendekatan yang tepat, sebab pendekatan dalam pembelajaran diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini Syah (Turdjai, 2014) juga menyatakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pendekatan belajar (*approach to learning*). Pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh seorang guru diharapkan merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan dan menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi dan memecahkan masalah yang dipelajarinya secara mandiri

Dari uraian di atas, jelas bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran itu berpengaruh terhadap optimal tidaknya capaian hasil belajar peserta didik. Apabila seorang guru mengajar dengan pendekatan dan atau strategi yang kurang baik maka akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula. Meskipun proses pembelajaran tidak dapat sepenuhnya berpusat pada peserta didik, tetapi pada hakekatnya peserta didiklah yang harus belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dalam kaitan ini Suprijono dalam (Turdjai, 2014) menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya menjadi aktivitas bermakna yakni pembebasan untuk mengaktualisasi seluruh potensi kemanusiaan.

Pada kenyataannya proses pembelajaran yang berlangsung masih terdapat siswa yang kurang aktif dan memperoleh hasil belajar yang rendah. Hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru belum sepenuhnya melibatkan siswa untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran, sehingga siswa cenderung sebagai pendengar yang pasif. Suasana belajar pun menjadi kurang menyenangkan karena pembelajaran kurang bermakna bagi siswa. Akibatnya siswa merasa bosan dan tidak bergairah dalam belajar. Sehingga hasil belajar mereka tidak memenuhi nilai rata-rata KKM

Permasalahan di atas apabila dibiarkan akan mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal dan hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu upaya yang dapat dilakuakn oleh guru adalah memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendekatan pembelajaran adalah salah satu komponen penting yang dapat menentukan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran yang sesuai akan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar. Dalam artikel ini akan membahas pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan saat pembelajaran di Sekolah Dasar.

### **Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).**

Menurut Wina dalam (Putra, 2018a) “Pendekatan CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari”. Materi kemudian dihubungkan dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah pendekatan Kontekstual menurut Winataputra, dkk dalam (Mulia G, 2020) sebagai berikut, yang pertama mengadakan kegiatan untuk menemukan semua topik (*Inkuiry*). Kegiatan menemukan (*Inkuiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan

pembelajaran berbasis kontekstual, kedua yaitu kenali sifat ingin tahu dengan bertanya (*questioning*) karena pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya, yang ketiga yaitu kondisikan belajar individu atau belajar dalam kelompok-kelompok (*Community*). Keempat yaitu Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran (*Modeling*). Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh peserta didik, misalnya tentang berupa cara mengoperasikan sesuatu.

Kelima yaitu ulas kembali tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tanpa apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, yang keenam yaitu adakan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (*Authentic Assesment*). *Assesment* merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Ketujuh yakni Dalam penilaian otentik digunakan sebagai bentuk penilaian yang merefleksikan proses pembelajaran yang dialami peserta didik, kemampuan peserta didik, motivasi dan sikap-sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulia G, 2020). Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Keude Linteng”. Hal ini terbukti dengan meningkatnya persentase hasil belajar siswa pada tiap siklusnya, hasil belajar yang diperoleh pada pratindakan persentase jumlah siswa yang tuntas hanya 4 orang siswa atau 20,00% dari 20 orang siswa, dan sesudah menerapkan penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) siklus I hasil belajar siswa meningkat namun belum maksimal, persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM baru 11 orang siswa atau 55,00%, Sehingga perlu diadakan siklus II, setelah pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai target yang telah ditentukan maka siklus dihentikan, dimana persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai 18 orang atau 90,00% dari jumlah siswa secara keseluruhan.

### **Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme**

Pendekatan konstruktivisme menurut Nurhadi (2003: 33) dalam (Putra, 2018) adalah suatu pendekatan yang mana peserta didik harus mampu menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Menurut Betterncourt (Paul, 1996: 62) dalam (Putra, 2018b) bahwa dalam sudut pandang konstruktivisme pembelajaran adalah “Kegiatan yang aktif, dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Dengan mencari sendiri arti dari yang mereka pelajari dan ini merupakan proses penyesuaian konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka.

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa pendekatan konstruktivisme adalah kegiatan pembelajaran yang aktif, dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri, mencari sendiri arti yang mereka pelajari dan menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dalam kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka.

Langkah-langkah dalam pendekatan konstruktivisme menurut Riyanto (2010: 147) yaitu: (1) apersepsi, dimana guru mendorong siswa agar mengemukakan pengetahuan awal mengenai konsep yang akan dibahas, (2) eksplorasi, pada tahap ini siswa mengungkapkan dugaan sementara terhadap konsep yang akan dipelajari, (3) refleksi, pada tahap ini siswa menganalisis dan mendiskusikan apa yang telah dilakukan, serta (4) aplikasi, diskusi dan penjelasan konsep, pada tahap ini guru memberikan penekanan terhadap konsep-konsep

essensial melalui penjelasan konsep, kemudian siswa membuat kesimpulan melalui bimbingan guru dan menerapkan pemahaman konsep (Maulana & Leonard, 2018).

Menurut (Nurhasanah, 2012; Sukayasa, 2012; Sahrudin, 2014; Setiawati, Arjaya & Ekayanti, 2014; Rosiyanti, 2015; Ektem, 2016; Stiawan, 2016, Samaresh, 2017) dalam (Maulana & Leonard, 2018) mengungkapkan di hasil penelitiannya bahwa pendekatan konstruktivisme mampu membuat suasana kelas lebih aktif dibandingkan dengan menggunakan ceramah (konvensional). Menurut Syahril (2018) dengan penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran bertujuan agar hasil belajar siswa meningkat, menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa aktif dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syahril, 2018) menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI C SD Negeri 21 Batang Anai. Hal ini terbukti dari hasil penilaian proses (afektif dan psikomotor), penilaian hasil (kognitif), serta dari hasil mengamati aktivitas guru dan siswa. Dalam mengetahui peningkatan hasil belajar siswa tersebut diadakan tes yang dianalisis dengan menggunakan tolak ukur keberhasilan kelas minimal 75%. Hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siklus I dan II mengalami peningkatan di mana nilai rata-rata pada siklus I diperoleh rata-rata 73 dan pada siklus II rata-rata 83. Sedangkan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor juga meningkat dari siklus I ke II.

### **Pendekatan Pembelajaran Saintifik TPACK**

DeRosa (2010) mengemukakan bahwa Berpikir saintifik (Scientific Thingking) merupakan proses bertanya, mengajukan pertanyaan dan mencari penjelasan. Berpikir saintifik adalah membantu untuk mengetahui kerangka kerja dari pemikiran scientific dan dapat diajarkan. Daryanto (2014), mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan pendekatan saintifik memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah bahwa informasi berasal dari mana saja, kapan saja dan tidak bergantung dari informasi searah dari guru. Kondisi pembelajaran diharapkan mengarahkan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi bukan hanya diberi tahu.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik (Hosnan, 2014) yaitu: (1) mengamati (*observing*) meliputi, melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa atau dengan alat); (2) menanya (*questioning*) meliputi, mengajukan pertanyaan dari yang fakta sampai ke yang bersifat hipotesis, diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan); (3) pengumpulan data (*experimenting*) meliputi, menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, dan percobaan); (4) mengasosiasi (*associating*) meliputi, menganalisis data dengan membuat kategori, menentukan hubungan data, dan menyimpulkan hasil analisis data; (5) mengomunikasikan (*communicating*) meliputi, menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya.

Seperti yang di teliti oleh Marjan (2014) yang menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran untuk mengukur hasil belajar biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Dengan hasil terdapat perbedaan hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains antara siswa yang mengikuti pembelajaran berpendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penerapan pembelajaran yang berbasis saintifik mampu menumbuhkan komunikasi, kolaborasi dan inovatif dalam membangun pola pikir yang kritis, sangatlah dibutuhkan pada masa sekarang ini. Peserta didik Indonesia sangat akrab dengan teknologi informasi, tidak hanya dalam berinteraksi di media sosial tetapi juga untuk kebutuhan pembelajaran. Penerapan dan perkembangan teknologi informasi saat ini menuntut pendidik untuk dapat menggunakan teknologi yang dapat mendukung proses pembelajaran (Sari, 2017: 17).

Sehingga dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang berbasis saintifik HOTS dengan mengutamakan kolaboratif, komunikatif serta proses belajar mengajar yang menggunakan TPACK (*Technological, Pedagogical, Content Knowledge*).

Menurut Mishra, et al (2016: 2) TPACK adalah suatu kerangka kerja untuk memahami dan menggambarkan jenis pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang guru untuk mengefektifkan praktek pedagogi dan pemahaman konsep dengan mengintegrasikan sebuah teknologi di lingkungan pembelajaran.

Peneliti di berbagai negara telah mempublikasikan hasil riset mereka terkait dengan "TPACK" sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kompetensi guru. Seperti penelitian Baran. E, Chuang, H.H, dan Thompson, A (2011) hasilnya adalah TPACK menjadi alat dan cara yang efektif untuk menggali kemampuan guru dalam hal penguasaan teknologi dan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga pendekatan pembelajaran di atas merupakan pendekatan yang menggunakan proses interaksi langsung terhadap peserta didik. Pendekatan merupakan salah satu dari komponen pembelajaran yang harus dikuasai betul oleh seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran terhadap siswa didiknya. Pendekatan ini sering kali digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dikarenakan mengedepankan suatu proses untuk menemukan hal inti dari sebuah pembelajaran dan lebih cepat mengetahui karakteristik siswa. Hal ini juga berdampak pada pendekatan TPACK yang mana pendekatan ini lebih mementingkan suatu hal yang modern tak asing bagi kita semua yaitu sebuah teknologi. Pendekatan ini menggunakan dan peka terhadap teknologi untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chairudin, A. (2020). *Definisi Dan Konsep Model Pembelajaran Berbasis Masalah/Problem Based Definisi Dan Konsep Model Pembelajaran Berbasis Masalah/Problem Based Learning ( PBL )*. May.
- Maulana, I., & Leonard. (2018). Pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 404–416.

- Mulia G, V. X. I. (2020). ( CTL ) PADA SISWA KELAS IV SD. XI(2), 12–23.
- Nurmansyah, Unay, Setiana. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Barisan dan Deret Aritmatika Melalui Pendekatan Saintifik TPACK. *Jurnal Matematika Ilmiah*, 6(1), 195-211.
- Putra, R. E. (2018a). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR LUAS BANGUN DATAR MENGGUNAKAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 51 / II DESA PAKU AJI KECAMATAN TANAH SEPENGGAL LINTASKABUPATEN BUNGO*. 1(1), 41–50.
- Putra, R. E. (2018b). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 51/II Desa Paku Aji Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo. *Jurnal Muara Pendidikan*, 3(2), 124–136.
- Syahril, S. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 21 Batang Anai. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.29210/3003126000>.
- Turdjai. (2014). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Triadik*, 15(2), 17–29. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/triadik/article/download/2865/1373>.
- Yuafian, R., & Astuti, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3216>.
- Nopiyanti, E. (2017). Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Literasi Sains Di Sekolah Dasar. *Saintifik Pembelajaran Literasi Sains Di Sekolah Dasar*, 43–55.
- Pesantren, P., Sampurnan, Q., Gresik, B., Huda, Q., Ma, D., East, K., Moderen, P., Ma, D., Jawa, K., Populasi, T., Bruinessen, M. Van, Muslims, I., Ma'arif, S., Syarif, N. N., Arifin, T., Fridayanti, F., Ma'arif, S., Nanto, D. R., Studi, P., ... Logahan, J. M. (2017). 濟無No Title No Title. *NASPA Journal*, 42(1), 1. <http://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/259/212%0Ahttps://ejournal.inzah.ac.id/index.php/attalim/article/view/108>
- Nofrion, Wijayanto, B., Wilis, R., & Novio, R. (2012). Analisis Technological Pedagogical and Content. *Jurnal Geografi*, 10(2), 105–116.
- Dasar, J. P. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Aceh Besar. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 1(4), 63–71. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Hapsari, E. E., Sumantri, M. S., & Astra, I. M. (2020). Strategi Guru Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Pendekatan Saintifik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 850–860. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.171>